

## PKM Pelatihan Vokasi Anak Berkebutuhan Khusus

Haerani Nur<sup>1</sup>, Eka Sufartianinsih Jafar<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

**Abstrak.** Mitra Program Kemitraan Komunitas (PKM) ini adalah Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome. Masalahnya adalah: (1) kurangnya layanan yang dapat memfasilitasi kemandirian secara ekonomi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang beranjak dewasa, (2) wawasan orangtua dalam memandang ABK hanya terfokus pada kemampuan akademik dan kurang memperhatikan potensi lain yang dimiliki anak, (3) belum diketahuinya minat dan kemampuan kerja ABK, dan (4) terbatasnya pelatihan dan pendampingan kewirausahaan yang dapat menunjang masa depan ABK. Sasaran eksternal adalah pelatihan vokasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengenali potensi ABK melalui eksplorasi minat dan kemampuan kerja ABK. Metode yang digunakan adalah: demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki wawasan tentang potensi karir ABK, tidak berfokus pada kemampuan akademik saja, (2) mitra memiliki pengalaman untuk mengeksplor berbagai jenis minat dan keterampilan vokasi pada ABK, (3) mitra memiliki gambaran mengenai keterampilan kerja yang dapat menunjang kemandirian ekonomi ABK, (4) ABK mampu mengembangkan kemampuan vokasional dan kewirausahaan, dan (5) ABK mampu menghasilkan berbagai produk yang layak jual dan berlatih memasarkan produk pada konsumen.

**Kata kunci:** vokasi, minat, keterampilan kerja, kemandirian ekonomi, ABK

**Abstract.** The partner of this Community Partnership Program (PKM) is the Down Syndrome Child Parents Community. The problems are: (1) lack of services that can facilitate economic independence for Children with Special Needs (ABK) who are growing up, (2) parents' insights in viewing abk only focused on academic ability and lack of attention to other potentials that children have, (3) unknown interests and work abilities of ABK, and (4) limited training and entrepreneurial assistance that can support the future of ABK. The external target is vocational training for Children with Special Needs to recognize the potential of abk through exploring the interests and work abilities of abk. The methods used are: lectures, demonstrations, discussions, questions and answers, and companion partners. The results achieved are (1) partners have insight into abk's career potential, do not focus on academic abilities alone, (2) partners have experience to explore various types of interests and vocational skills in ABK, (3) partners have an overview of work skills that can support ABK's economic independence, (4) ABK is able to develop vocational and entrepreneurial abilities, and (5) ABK is able to produce various products that are worth selling and practicing marketing products on user.

**Keywords:** vocational, interest, job skills, economic independence, special needs children

### I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome (KOADS), yang beralamat di Jl. Bonto Mangape No. 2 Makassar, dengan ketua Ibu Andi Rahmatullah.



Gambar 1. Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome (KOADS) sebagai Mitra PKM



Gambar 2. Foto Peserta Pelatihan Vokasi bersama tim pengabdian

Kondisi komunitas mitra sebagai berikut:

- Wawasan orangtua ABK yang terbatas pada ranah akademik dan kurang mengeksplor potensi kerja ABK.
- Orangtua belum menemukan dan mengenali minat dan kemampuan kerja ABK.

- c. Terbatasnya layanan keterampilan vokasi dan kewirausahaan bagi ABK
- d. Alat, sarana prasarana, dan fasilitas yang masih terbatas untuk mengembangkan minat dan keterampilan kerja ABK.
- e. Kondisi ABK yang membutuhkan pendampingan dan tenaga profesional khusus dalam proses pelatihan keterampilan.
- f. Kurangnya pengalaman dan kesempatan bagi ABK beranjak dewasa untuk mengeksplor berbagai minat dan keterampilan kerja untuk menunjang kemandirian ekonomi di masa depannya.
- g. ABK belum memiliki keterampilan untuk mengemas dan memasarkan produk yang dihasilkan secara menarik.

Fenomena Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia menunjukkan trend yang semakin meningkat di setiap tahunnya. Salah satu data yang dapat menggambarkannya adalah data yang dihimpun Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek memperlihatkan kalau pada saat ini (Per September 2021) jumlah Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) jenjang SD sebanyak 17.134. Namun data akurat tentang jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih sulit ditemukan. Data yang sering digunakan untuk menggambarkan prevalensi ABK adalah data yang bersumber dari sekolah, yang bermuara di Dinas Pendidikan di setiap daerah, sementara ABK tidak semuanya berada di usia sekolah ataupun tidak bersekolah. Selain itu, tidak semua orangtua dan keluarga terbuka dengan keberadaan ABK. Kondisi inilah yang menyulitkan ditemukannya data akurat tentang jumlah ABK (Nur, 2019).

Mengacu pada jumlah ABK yang terlihat semakin meningkat, tersirat data bahwa jumlah orangtua dan keluarga yang dipilih Tuhan diamanahi ABK juga semakin banyak. Tentu saja berbeda dengan orangtua dan keluarga pada umumnya, kehadiran ABK di tengah keluarga menimbulkan dinamika tersendiri. Orangtua ABK menghadapi situasi yang kompleks dalam membesarkan dan mengasuh anaknya. Orangtua juga merasakan sejumlah kekhawatiran karena

kondisi "khusus" yang disandang anak.

Salah satu cara yang ditempuh orangtua ABK untuk mengatasi kekhawatirannya terhadap anak dan masa depannya adalah dengan berusaha memberikan upaya pengobatan, penanganan, dan pendidikan sesuai kebutuhan dan keadaan anak. Hal ini pasti menimbulkan sejumlah kesulitan bagi orangtua, sulit dalam mendampingi dan merawat anak, ditambah lagi kesulitan ekonomi karena penanganan ABK membutuhkan biaya besar (Nur & Widyastuti, 2014; Jannah, 2020; Nur & Sufartianingsih, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusi yang menjadi pilihan bagi sebagian besar orangtua ABK untuk menyekolahkan anaknya ternyata belum mampu memfasilitasi anak mencapai kemandirian, khususnya secara ekonomi. Kurikulum vokasional belum terlaksana dan sebagian besar SLB belum memiliki kemitraan dengan lembaga yang dapat menampung lulusan SLB (Sugini, dkk, 2022). Begitu juga yang terjadi pada sekolah inklusi, ketersediaan kurikulum, tenaga profesional, sarana dan prasarana belum optimal untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa ABK (Wahyuni, dkk, 2020).

Sejak kecil anak sudah diberikan sejumlah penanganan, baik berupa pengobatan maupun terapi. Setelah memasuki usia sekolah, orangtua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, namun hingga menjelang usia dewasa, kemampuan anak masih jauh dari kemampuan anak seusianya. Kondisi ini pasti sangat meresahkan bagi orangtua. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu yang bisa diupayakan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan keterampilan vokasional pada ABK, khususnya yang sudah remaja bahkan menjelang usia dewasa (Nur, 2019; Puspawati, dkk, 2019; Fauzi, dkk, 2021; Supriyanto, 2020), bahkan dapat diberikan juga pelatihan dan pendampingan kewirausahaan untuk mencapai kemandirian ekonomi (Priyanti, 2016).

Uraian permasalahan di atas juga dialami oleh orangtua yang bergabung dalam Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome (KOADS). Komunitas ini merupakan komunitas orangtua ABK di Kota

Makassar, secara aktif berkegiatan dan mengkampanyekan keberadaan ABK, khususnya Anak Down Syndrome (ADS) di masyarakat sebagai upaya mendorong terciptanya masyarakat ramah ABK. Pada awalnya KOADS ini terbentuk dari beberapa orangtua ADS yang menghimpun teman-teman sepejuangannya, dan hingga saat ini sudah bergabung 112 orang ADS yang hampir setengah di antaranya sudah berusia remaja dan menjelang dewasa.

Dukungan pemerintah setempat ternyata sangat positif terhadap eksistensi KOADS, sejumlah kegiatan di antaranya: pementasan anak, pelatihan untuk orangtua, pemeriksaan kesehatan anak secara berkala sudah dilakukan. Gambar berikut ini menunjukkan beberapa bentuk aktivitas yang sudah berlangsung di KOADS.



Gambar 3. Bakti Sosial dan Pemeriksaan Gigi dan Mulut ADS

Selama ini orangtua ADS saling mendukung dan bertukar informasi tentang penanganan anak, namun keresahan sangat dirasakan oleh orangtua yang anaknya sudah menjelang dewasa, terkait kemandirian anak secara ekonomi. Sebenarnya KOADS sudah pernah melakukan pelatihan keterampilan yang menghasilkan barang bernilai ekonomis, yaitu pelatihan pembuatan batik sibori. Berdasarkan dokumentasi yang dapat dilihat pada media sosial milik KOADS, terlihat bahwa ADS sudah ada yang mampu diberikan pelatihan keterampilan. Mereka bisa mengikuti instruksi yang menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, meski dengan pendampingan.



Gambar 4. Pelatihan Batik Sibori

Berdasarkan beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, diyakini bahwa ADS yang sudah beranjak remaja dan dewasa memiliki kemampuan untuk diberikan pelatihan keterampilan. Meskipun banyak tantangan dalam melatih ADS karena ketidakmampuannya untuk mengontrol emosi, sehingga terkadang tidak bisa mengikuti instruksi dengan baik. Meskipun demikian, orangtua masih saja fokus pada ketidakmampuan anak, khususnya ketidakmampuannya dalam bidang akademik dan menjalani pendidikan formal seperti anak pada umumnya. Hal ini yang selalu menjadi pemicu keresahan dan kekhawatiran orangtua, terlebih lagi jika usia anak beranjak remaja bahkan dewasa.

Keberadaan orangtua di KOADS pada dasarnya memungkinkan terjadinya saling bertukar informasi dan pengalaman. Sejumlah kegiatan yang terlaksana juga seharusnya dapat menstimulasi kemampuan anak, namun ternyata belum mampu mengubah perspektif orangtua dalam memandang kemampuan anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh kegiatan yang belum terarah dan belum konsisten dalam pelaksanaannya. Selain itu pengenalan ABK pada kegiatan wirausaha juga belum pernah dilakukan, sehingga orangtua belum mengenali potensi anak untuk mencapai kemandirian secara ekonomi.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat empat permasalahan utama yang menjadi fokus penyelesaian masalah pada Program Kemitraan Masyarakat ini, yaitu: 1) membuka wawasan orangtua tentang potensi anaknya, agar tidak berfokus pada kekurangannya, 2) memandu minat anak terhadap keterampilan kerja dan mendampingi

anak untuk dapat memiliki kemampuan kerja. Hal ini diharapkan dapat membangun keterampilan anak dalam menghasilkan produk bernilai ekonomis yang selanjutnya dapat menjadi pintu masuk mencapai kemandirian ekonomi.

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

- a. Agar mitra mampu mengenali potensi ABK melalui pelatihan eksplorasi potensi ABK, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- b. Agar mitra mengetahui minat dan kemampuan kerja ABK melalui pelatihan vokasi, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab.
- c. Agar mitra memiliki kemampuan dalam mendampingi dan mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi vokasi sesuai dengan minat dan kemampuan kerja ABK untuk menunjang kemandirian ekonominya, maka metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan mitra.

## III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan PKM Pelatihan Vokasi ABK bertujuan untuk mengeksplor minat anak terhadap aktivitas atau keterampilan kerja dan mengidentifikasi kemampuan kerja anak untuk dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis. PKM ini dilaksanakan dalam lima tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, refleksi, pendampingan, dan evaluasi. Adapun penjelasan pada setiap tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

### A. Perencanaan

Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa kegiatan yang dilakukan tim pengabdian pada tahap ini, yaitu:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Mitra

Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kondisi dan kebutuhan orangtua dalam

mengembangkan kemampuan vokasi dan wirausaha pada ABK, memahami karakteristik orangtua dan ABK sebagai sasaran kegiatan PKM ini, dengan mitra KOADS Makassar. Selain itu FGD juga dilakukan dengan Sentra Wirajaya Makassar, sebagai mitra tempat penyelenggaraan pelatihan yang bertujuan untuk memandu minat dan keterampilan kerja ABK.



Gambar 5. FGD dengan Mitra

Berdasarkan FGD ini teridentifikasi menu pelatihan yang memungkinkan dilatihkan kepada ABK yang menjadi peserta. Menu pelatihan tersebut antara lain:

- a) *Crafting: decopage*  
Prinsip dasar pengerjaan *decoupage* adalah menempel, memberi warna dan hiasan gambar. Kegiatan ini juga dipandang dapat dilakukan oleh semua orang
- b) *Crafting: Membuat Pin dan Gantungan Kunci*  
Menu pelatihan ini dipilih karena fasilitasnya yang sudah tersedia di Sentra Wirajaya Makassar. Proses pengerjaannya juga tidak rumit dan sudah ada pelatih yang bisa mengarahkan peserta pelatihan ini.
- c) *Cooking: keripik pisang, kukis bola-bola coklat, kentang goreng, pisang nugget, minuman moctail*  
Menu ini dipilih dengan pertimbangan bahwa salah satu produk yang mudah dijual adalah makanan. Berdasarkan hasil diskusi tim

pengabdian dengan beberapa orangtua dipilah beberapa menu makanan yang akan dilatih pada pelatihan ini.

- d) *Crafting*: membuat strap masker  
Kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan strap masker adalah memasukkan manik-manik pada tali, prinsip kerjanya sama dengan meronce. Kegiatan ini tidak asing bagi individu berkebutuhan khusus dan juga dapat melatih konsentrasi mereka. Karena itu, menu ini dipilih untuk disajikan dalam pelatihan ini.
- e) *Crafting*: Batik Shibori  
KOADS Makassar sebagai salah satu mitra pada kegiatan ini telah beberapa kali melatih batik shibori pada anak binaannya. Dengan pertimbangan tersebut, menu pelatihan ini dipilih untuk memperlancar bagi peserta yang sudah pernah melakukan dan menjadi keterampilan baru bagi yang belum pernah melakukannya.

Keempat menu pelatihan ini dilaksanakan di Gedung Aula Sentra Wirajaya Makassar, dengan dukungan fasilitas dan pelatih pada beberapa menu pelatihan.

- 2) Penyusunan modul pelatihan berdasarkan hasil FGD dengan mitra

Berdasarkan hasil FGD, tim pengabdian menyusun modul pelatihan. Dalam modul ini diuraikan tentang semua menu pelatihan, meliputi: peralatan dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah membuat karya, makanan atau minumannya. Modul ini dilengkapi dengan visualisasi di setiap menu pelatihan dengan tujuan untuk memudahkan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Mengacu pada modul ini, tim pengabdian memberikan latihan keterampilan kepada peserta. Selain itu, modul ini juga menjadi acuan bagi orangtua dalam mendampingi anak selama pelaksanaan pelatihan.



Gambar 6. Modul Pelatihan

- 3) Penentuan jadwal kegiatan serta tempat pelatihan

Berdasarkan hasil FGD dengan mitra, tim pengabdian juga menyusun jadwal kegiatan. Pelatihan Pandu Minat Bakat ABK ini berlangsung selama seminggu. Kegiatan ini juga diinisiasi untuk mengisi liburan sekolah, maka disebut juga sebagai Pelatihan Vokasi Liburan.



Gambar 7. Penentuan Jadwal dan Lokasi Pelatihan

Seluruh kegiatan dilaksanakan di Gedung Aula Sentra Wirajaya Makassar dengan tujuan untuk memudahkan mobilisasi peserta, orangtua, dan panitia pelaksana. Ruangan di setting, terdapat empat pojok untuk setiap menu pelatihan, di setiap pojok ditempatkan peralatan dan bahan serta pelatih dan pendamping anak.

## **B. Pelaksanaan Kegiatan**

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, pelaksanaan kegiatan PKM ini meliputi beberapa tahapan diuraikan sebagai berikut.

- a) Identifikasi kemampuan awal (pre-test).  
 Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi terhadap minat dan kemampuan anak pada menu pelatihan yang disediakan. Adapun gambaran peserta pelatihan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Peserta Pelatihan Vokasi

No	Nama Peserta	Usia (Tahun)	Kekhususan
1.	Putri	21	Autisme
2.	Agung	20	Autisme
3.	Rangga	19	Autisme
4.	Dimas	19	Autisme
5.	Zalva	18	Down synrome
6.	Jaya	17	Down synrome
7.	Josephine	16	Autisme
8.	Azizah	16	Down synrome
9.	Fhika	15	Down synrome
10.	Ihsan	15	Autisme
11.	Imam	15	Down synrome
12.	Jeremy	15	Autisme
13.	Amin	13	Down synrome
14.	Reza	13	Down synrome
15.	Arung	12	Autisme

Pada pelaksanaan kegiatan, setiap peserta harus didampingi oleh orangtua atau wali. Hal ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pelatihan dan memungkinkan anak untuk mengulanginya kembali di rumah.

Pada tahap pre-test, peserta diberi kesempatan untuk mencoba semua menu pelatihan. Tim pengabdian dan pendamping akan mengamati ketertarikan peserta terhadap setiap menu tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ditentukan menu

pelatihan yang akan diikuti oleh setiap peserta.

- b) Pandu minat dan kemampuan kerja ABK  
 Pada awalnya, tim pengabdian merencanakan untuk menyusun materi yang ditujukan untuk anak dan orangtua. Namun, dalam pelaksanaannya dalam pelatihan ini fokus untuk mengenalkan anak dengan keterampilan yang menghasilkan produk jualan. Hal ini terjadi karena bukan hanya anak yang tertarik mencoba keterampilan tersebut tapi juga orangtua sebagai pendamping. Melihat kecenderungan ini, tim pengabdian memutuskan untuk fokus pada materi pelatihan keterampilan. Meskipun demikian, orangtua akhirnya bisa menilai menu pelatihan apa yang bisa dilakukan oleh anaknya. Dengan demikian secara tidak langsung, orangtua turut terlibat dalam memandu minat dan melatih keterampilan kepada anak, yang pada akhirnya akan membentuk kemampuan kerja anak.



Gambar 8. Pelaksanaan Kegiatan

### C. Refleksi

Sesuai rencana, kegiatan refleksi dilakukan pada setiap akhir sesi pelatihan. Meski pada pelaksanaannya kegiatan ini tidak berlangsung secara terstruktur. Perbincangan antara tim pengabdian dan orangtua atau pendamping peserta pelatihan dapat menjadi bahan refleksi bagi orangtua terkait minat dan kemampuan kerja anak. Di sisi lain, bagi tim pengabdian dapat mengidentifikasi kekurangan pelaksanaan pelatihan pada hari itu untuk diperbaiki di keesokan harinya.

#### D. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan di akhir pelatihan. Seperti yang direncanakan, evaluasi kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program PKM berdasarkan sejumlah indikator yang telah ditentukan. Namun, pada pelaksanaannya evaluasi kegiatan lebih fokus pada pelaksanaan pelatihan ini secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan membuat kuisisioner yang diisi oleh orangtua sebagai pendamping peserta pelatihan. Pengisian kuisisioner ini melalui *google form* yang dibagikan di akhir kegiatan.

Beberapa aitem yang ditanyakan dalam evaluasi kegiatan adalah penilaian orangtua atau pendamping peserta terhadap pelatihan pandu minat dan kemampuan kerja ABK, apa saja yang telah diperoleh peserta selama mengikuti pelatihan, serta apa saran untuk pelatihan yang akan datang. Orangtua atau pendamping peserta pelatihan dapat mengakses form evaluasi pelatihan pada tautan berikut ini: <https://forms.gle/MrpFYPGfKDx1trWt7>

Tautan ini dibagikan melalui personal chat melalui nomor whatsapp yang didaftarkan saat registrasi peserta.

#### E. Hasil Kegiatan

Kegiatan PKM Pelatihan Pandu Minat dan Keterampilan Kerja ABK bertujuan untuk memfasilitasi ABK untuk menemukan minatnya pada kegiatan-kegiatan keterampilan dan melatih kemampuan mereka untuk dapat mengerjakannya hingga menghasilkan produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini melibatkan orangtua atau wali yang berperan sebagai pendamping peserta dengan tujuan untuk membuka wawasan orangtua terkait minat anak dan jenis keterampilan yang mampu dilatihkan pada anak, yang mungkin bisa menjadi sarana bagi anak untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Mengacu pada indikator keberhasilan kegiatan PKM ini, hasil yang dicapai diuraikan sebagai berikut.

#### a. Wawasan orangtua tentang potensi ABK

Pada umumnya orangtua dari peserta pelatihan pandu minat dan kemampuan kerja ABK, sudah memahami dengan sangat baik karakter anaknya. Apa yang disukai dan tidak disukainya, kondisi apa yang menyulitkan untuk anaknya dan bagaimana membantu anak mengatasinya, termasuk sudah mengetahui apa saja yang bisa dilakukan anaknya. Terkhusus pada orangtua dengan anak yang sudah remaja atau bahkan dewasa, pada umumnya mereka sudah menerima dan menyadari bahwa anaknya memang punya keterbatasan dalam bidang akademik, namun hal ini tidak membuat mereka putus harapan terkait masa depan anak.

Orientasi mereka saat ini adalah menemukan keterampilan yang bisa dikerjakan oleh anak dan bisa menumbuhkan kemandirian anak secara ekonomi. Pelatihan pandu minat dan keterampilan kerja ABK ini dinilai dapat menguatkan pandangan orangtua terhadap anak. Dengan melihat anaknya dapat dilatih, orangtua pun dapat semakin yakin dan termotivasi untuk terus melatih anaknya dengan keterampilan yang diminati dan sesuai kemampuan anak.

#### b. Orangtua telah menemukan minat ABK dan gambaran kemampuan kerjanya.

Selama lima hari peserta mencoba beberapa menu keterampilan didampingi oleh orangtua atau wali serta difasilitasi oleh instruktur pelatihan dan tim pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan diketahui bahwa pada umumnya orangtua sudah mampu mengidentifikasi minat anak. Minat anak terhadap keterampilan yang dilatihkan juga sangat bervariasi, bahkan ada yang meminati beberapa jenis keterampilan. Berikut beberapa kutipan dari orangtua peserta pelatihan.

*"Anak saya ikut pelatihan pembuatan gantungan kunci dan bros, pelatihan power point, pelatihan buat strap masker"* (Agung, 20 tahun).

*"Anak saya latihan membuat desain grafis untuk diterapkan membuat PIN, gantungan kunci, membuat decoart, membatik dengan teknik shibori, membuat hiasan asesoris dari manik-manik"* (Dimas, 19 tahun).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah mencoba melakukan beberapa jenis keterampilan, orangtua peserta sudah mengetahui jenis keterampilan apa yang bisa dilakukan oleh anaknya. Selanjutnya orangtua dapat mengamati dari sejumlah jenis keterampilan tersebut, jenis keterampilan apa yang lebih sering dikerjakannya, yang kemudian dapat terus dilakukan secara berkesinambungan.

Selain itu, juga teridentifikasi kemampuan anak yang hanya dapat melakukan beberapa bagian dari aktivitas keterampilan. Misalnya hanya dapat meronce manik-manik dalam pembuatan asesoris, belajar menempel gambar di keramik dalam pembuatan hiasan *decoupage* atau mencampur minuman.

*"Ihsan belajar bagaimana cara membuat kue dan menyusunnya, belajar menempel di keramik, meronce dan meracik minuman"* (Ihsan, 15 tahun).

*"Jaya memasak, mencampur minuman, membuat pin, membatik"* (Jaya, 17 tahun).

Selain itu, beberapa peserta dilaporkan sudah dapat membuat produk dari keterampilan yang diajarkan selama pelatihan. Beberapa jenis produk yang sudah bisa dibuat antara lain gelang dan konektor masker dari manik-manik dan kue bola-bola coklat dari biskuit.

*"Anak saya sudah bisa membuat gelang dan konektor masker dan kue biskuit coklat"* (Amin, 13 tahun).

*"Anak saya sudah bisa mempersiapkan bahan dan mengolah sendiri misalnya*

*nugget pisang atau kentang goreng"* (Fhika, 15 tahun)

Peserta yang sudah dapat menyiapkan bahan kemudian mengolahnya tanpa bantuan merupakan pencapaian yang sangat memuaskan. Hal ini berarti bahwa ABK dapat dilatih dan akhirnya dapat menghasilkan produk tanpa dibantu. Untuk kasus yang seperti ini, orangtua dapat terus mengulangnya hingga ABK secara konsisten dapat melakukannya dan dapat dikatakan terampil. Kondisi ini dapat dinilai sudah melampaui indikator keberhasilan pelatihan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan PKM Pelatihan Pandu Minat dan Kemampuan Kerja ABK disimpulkan bahwa beberapa peserta dinilai dapat mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan pelatihan yang ditandai dengan:

- a. Orangtua umumnya tidak lagi berfokus untuk mengejar kemampuan akademik anak dan mulai menelusuri potensi anak, khususnya dalam bentuk keterampilan sebagai upaya agar anak dapat produktif dan mandiri secara ekonomi
- b. Orangtua umumnya sudah dapat mengenali minat dan kemampuan anak pada jenis keterampilan tertentu dan dapat terus mendampingi anak dalam membuat karya atau makanan dan minuman yang dapat dijual.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM dan Mitra PKM yaitu Komunitas Orangtua Anak Down Syndrome

(KOADS) dan Sentra Wirajaya Makassar, yang telah memberi fasilitas, mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga dapat diselesaikan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- KaledraNews. (2021). Inilah Data Lengkap Sebaran Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD di Indonesia. <https://www.kalderanews.com>. Diakses tanggal 3 Maret 2022
- Nur, H & Widyastuti. (2019). PKM Pendataan ABK di Kota Makassar. *Prosiding. Seminat Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. LP2M Universitas Negeri Makassar Tahun 2019*.
- Van Tiel, M. (2011). *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada
- Jannah, M. (2020). Studi Deskripsi: Perekonomian Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1), 49-58.
- Nur, H., & Sufartianinsih, E. (2020). Pusat Layanan Informasi Anak Berkebutuhan Khusus (PLI ABK). In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Nur & Widyastuti. (2014). Dinamika Psikologis Ibu dengan Anak Terlambat Bicara. *Prosiding Temu Ilmiah Psikologi Psychofest*.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhankhusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Sugini, S., Sunardi, S., Martika, T., & Prakosha, D. (2022). Kesiapan Sekolah Luar Biasa dalam Memfasilitasi Post-School Transition Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 5(2), 67-71.
- Wahyuni, F. S., Hufad, A., & Supriatna, S. (2020, September). Pelaksanaan Pranata Pendidikandi Sekolah Inklusi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 11, No. 1, pp. 1192-1199).
- Puspawati, D., Praswati, A. N., & Wahyuddin, M. (2019). Analisis Program Pemberdayaan Difabel Menuju Kemandirian Ekonomi. *Seminar Nasional dan The 6th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2019*.
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O. S. (2021). Keterampilan Vokasional Analisis Kebutuhan Magang Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1866-1876.
- Supriyanto, S. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167-177.
- Priyanti, M. M., Sudaryah, S., Mahmudah, L., & Salimi, M. (2016, August). Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Farid, A. (2021). Menggali Potensi Minat Dan Bakat Siswa Inklusif Di Sekolah Metal Dengan Parenting, Konseling, Dan Skill Education. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 140-151.
- Nur, H. (2019). Proses perubahan harapan ibu dengan anak terlambat bicara. In *Seminar Nasional LP2M UNM* (Vol. 1, No. 1).